

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Di desa Mampari Kecamatan Batumandi

1. Letak Geografis Desa Mampari

Desa Mampari terletak di wilayah Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan Propinsi Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas 2.531 ha, adapun jarak tempuh Desa Mampari ke Kecamatan 7 Km dan jarak tempuh ke Kabupaten 5 Km, sedangkan ke Propinsi 190 Km.

Batas wilayah Desa Mampari ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Harapan Batu.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banjang.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banua Hanyar.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Merah.

Adapun keadaan iklim di daerah ini pada umumnya sama saja dengan daerah lainnya di Kalimantan Selatan yaitu terdapat dua musim, musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya berlangsung selama beberapa bulan lebih banyak dibandingkan musim hujan. Di desa ini jika terjadi musim kemarau bisa mengakibatkan terjadinya kekeringan tanah lahan, dan di musim hujan juga sering terjadi banjir ringan.

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan kependudukan Desa Mampari Kecamatan Batumandi tahun 2024 dapat dilihat tabel berikut:

Table 1
Penduduk Desa Mampari Menurut Jenis Kelamin

NO	Rukun Tetangga (RT)	Laki-Laki	Perempuan
1	RT 1	201	186
2	RT 2	125	137
3	RT 3	179	183
4	RT 4	149	144
5	RT 5	135	138
Jumlah		789	788

Tabel diatas menunjukkan keseluruhan penduduknya di Desa Mampari cukup banyak dan melebihi seribu orang penduduk. Jumlah penduduk laki-laki 789 orang dan jumlah penduduk perempuan 788 orang.⁶⁸

b. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Mampari adalah sebagai petani dan berkebun, hal ini sesuai dengan keadaan tanah disini yang banyak terdiri dari daratan tinggi. Sejak jaman dahulu desa Mampari termasuk dari salah satu sentral petani karet. Namun selain bertani dan berkebun karet juga ada mata pencaharian lainnya.

Mata pencaharian masyarakat di Desa tersebut juga ada sebagai pedagang,

⁶⁸ Bayah, Staf Kantor Desa Mampari, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 12 Februari 2024.

petani padi serta sayuran, dan usaha swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ada juga pekerjaannya tidak menentu atau tidak jelas. Dari keseluruhan jumlah penduduk terdapat pula orang-orang yang belum bekerja, yaitu anak-anak dan remaja.

c. Agama dan Tempat Ibadah

Penduduk di Desa Mampari semuanya beagama islam. Sedangkan untuk pelaksanaan ibadah, di desa Mampari ini terdapat sarana tempat ibadah seperti, masjid 3 buah dan mushola atau langgar 1buah.

Tempat ibadah ini selain untuk sarana ibadah shalat, juga sering digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti memperingati Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw, Pengajian Ba'da Maghrib, pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak, dan kegiatan agama lainnya.

d. Sarana Pendidikan dan Tingkat Pendidikan

Di desa ini terdapat bangunan tempat pendidikan seperti TK, TPA, SD dan SMP. Sarana pendidikan yang tersedia dapat dilihat tabel berikut:

Table 2

Sarana Pendidikan Desa Mampari Kecamatan Batumandi

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan Tempat
1.	TK/TPA	1 buah	Desa Mampari Rt. 1
2.	SD/MI	2 buah	Desa Mampari Rt. 1 dan 5
3.	SLTP	1 buah	Desa Mampari Rt. 1
4.	SLTA	-	-

Dari tabel diatas diketahui bahwa sarana pendidikan yang tersedia mulai dari TK sampai SLTP.

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian data dan hasil penelitian, yaitu tentang gambaran praktik Jual Beli antara Tengkulak dan Petani karet. Berikut penyajian data hasil-hasil penelitian:

1. Informan I (Petani karet)

Nama : Andri⁶⁹
Umur : 20
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : SMP (sederajat)
Agama : Islam
Pekerjaan : Patani Karet dan Padi
Alamat : Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Andri merupakan salah satu pemuda yang bekerja sebagai Petani Karet di Desa Mampari Kecamatan Batumandi, dan pekerjaan tersebut dimulai dari ia duduk di sekolah bangku SMP sejak tahun 2016. Ia bekerja sebagai petani sudah cukup lama, dan pekerjaan ini Andri bekerja bukan punya dia maupun keluarganya, melainkan milik tetangga yang lumayan jauh dari rumah. Penghasilan dari praktek jual beli ini dibagi 2 sesuai diawal pembicaraan. Dari penjualan Andri menghasilkan Rp 40.000 perhari, namun dikarenakan pemilik

⁶⁹ Andri, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 12 Februari 2024.

kebun karet sekaligus Tengkulak yang membeli hasil Lateks Andri, maka ia sering dilebihkan uang tambahan ,sehingga ia merasa sangat senang dan beruntung mempunyai pemilik kebun yang baik hati.

Pada saat Andri menyadap pohon Lateks, ia tidak sengaja menjatuhkan hasil dari sisa dari kulit kayu(*sangkarap*) kedalam wadah, sehingga menyebabkan Lateks tersebut menjadi tidak murni, dan jika hal ini terjadi telalu banyak kemasukan sangkarap tadi, maka timbangan Lateks juga akan menjadi lebih berat, dan untungnya hanya sedikit. Hal ini pernah diketahui oleh Tengkulak namun masih dimaklumi, Andri juga tidak pernah lagi melakukannya dikarenakan merasa pemilik kebun ini sangat baik padanya.

Pada praktik jual beli pemilik kebun berkata sebagai pembeli, “Satu kilo seharga Rp 8.000 , jumlah berat semuanya 15 kilo, ini uangnya saya serahkan Rp 150.000 dan uang lebihnya untuk kamu”. Andri sebagai penjual berkata “iya pak, saya terima uangnya, terima kasih bnyak pak”.

Dari praktek jual beli antara andri dan pembeli sekaligus pemilik kebun sudah tidak ada yang dirugikan, artinya keduanya sama-sama ridha dunia akhirat,

2. Informan II (Petani Sayur)

Nama	: Ina ⁷⁰
Umur	: 22
Pendidikan Terakhir	: SMA (Sederajat)
Agama	: Islam

⁷⁰ Ina, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 12 Februari 2024.

Pekerjaan : Patani Karet

Alamat : Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Ina merupakan salah satu pihak Petani Karet yang berada di Desa Mampari kecamatan Batumandi, ia termasuk petani potong karet yang masih berumur muda, ia bekerja potong karet ini dimulai sejak duduk di bangku Tsanawiyah pada tahun 2018. Adapun jenis pohon yang ia potong yaitu getah Unggul, maksud kata unggul disini yaitu pohon karet yang bagus dan hasil Lateks Cairnya juga banyak, sedangkan pohon karet yang kurang bagus masyarakat menyebut getah kampung.

Pekerjaan Ina dalam potong karet ini punya orang, artinya bukan milik dia dan keluarganya, sehingga ada pembagian hasil dari pekerjaan tersebut dengan pemilik kebun pohohn karet sesuai kesepakatan di awal. Pekerjaan ini tidak memakai kontrak, dan penghasilan ia perhari dari potong karet ini mencapai sekitar Rp70.000, jika dibagi dua dengan pemilik kebun maka hasil bersih yang ia peroleh Rp 35.000 perhari.

Dalam bekerja potong karet Ina terkadang tidak sengaja saat *menurih* kulit dari hasil ia potong jatuh ke wadah yang digunakan untuk menampung Lateks Cair, dan karna ia ingin cepat selesai pekerjaannya pada jumlah pohon yang banyak dalam beberapa jam, maka hal tersebut ia biarkan saja, sehingga hal tersebut akan berdampak saat penjualan nantinya. Pada saat Ina menjual Lateksnya pada Tengkulak hal pertama yang dilihat pembeli ialah kemurnian Lateks tersebut, jika pembeli mengetahui Lateks tersebut bercampur dengan partikel lain seperti sisa kulit(*sangkarap*) pada saat *menurih*, maka akan ada

pemotongan harga pada kualitas hasil getah tersebut.

Di tempat praktek jual beli antara penjual dan Tengkulak Ina mengatakan sebagai penjual “Apakah murah harga getah sekarang, lebih murah dari kemarin”. Penjual juga mengatakan “Harga getah sama saja dengan kemarin, tetapi getah itu ada sedikit tercampur bekas kulit pohon, jadi saya memberi sedikit lebih murah”.

Dalam pekerjaan potong karet yang kurang bersih tadi, maka Praktik yang dilakukan pada tengkulak juga sering penurunan serta kenaikan pada Lateks yang Ina jual. Pada pembelian, Ina merasa Lateks yang ia jual dibeli murah, dan ia juga sadar atas kualitas Lateksnya yang tidak murni, pembeli pun juga menyadari dan tetap membeli. Adapun faktor yang mempengaruhi mengapa Ina tidak langsung menjual ke Tengkulak lain, dikarenakan Tengkulak di tempat lain cukup jauh jaraknya dan juga ingin menghemat bahan bakar minyak kendaraan. Praktik jual beli antara Ina dan Tengkulak ia mengatakan sering tidak adanya akad, artinya setelah penjualan langsung dibayar.

3. Informan III (Petani Karet)

Nama	: Ibu RM ⁷¹
Umur	: 46
Pendidikan Terakhir	: SMA (Sederajat)
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani Karet

⁷¹ RM, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 13 Februari 2024.

Alamat : Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Ibu RM merupakan petani karet sekaligus petani padi yang berada di desa Mampari, beliau bekerja sebagai petani karet sudah cukup lama, sehingga beliau sedikit lupa kapan dimulainya bekerja potong karet. Tempat beliau bekerja murni tanah miliknya sendiri, sehingga hasil maupun kapan ia bekerja atau berhenti bisa dilakukan kapan saja.

Adapun saat beliau bekerja potong karet, saya selaku juga warga masyarakat disana, sangat sering berbincang dengan beliau di kebun dan cukup akrab, sehingga perkataan yang keluar dari beliau sudah termasuk kebenaran berbicara. Saya sebagai warga masyarakat disana bertanya kepada beliau “Sudah panen ya getahnya ibu hari ini, ada partikel lain yang sengaja masuk dalam wadah, apakah tidak apa-apa?”. Ibu Mr menjawab sebagai pemanen karet “tidak apa-apa, sudah sering seperti ini, pembeli tidak pernah memberi teguran langsung, yang penting jangan terlalu banyak memasukkan”.

Dari sini sudah dapat diketahui bahwa kebiasaan dan ketidakpahaman Ibu RM dalam hukum jua beli. Penghasilan beliau perhari tidak menentu, namun rata-rata yang sering beliau hasilkan sekitar Rp 70.000. Pada saat praktik jual beli ditempat tengkulak, beliau juga mengatakan tidak terjadi adanya peneguran langsung, namun beliau melihat peringatan berupa tulisan yang mengatakan tidak bolehnya membuat sesuatu jika ingin harga Lateks terus mahal. Pada saat pembayaran Ibu RM sering mengucapkan akad maupun terima kasih pada pembeli.

4. Informan IV (Tengkulak)

Nama : Bapak Saupi⁷²
Umur : 46
Pendidikan Terakhir : SMA (Sederajat)
Agama : Islam
Pekerjaan : Patani Karet dan Tengkulak
Alamat : Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Bapak saupi merupakan salah satu pihak pembeli (Tengkulak) Lateks Cair, ia termasuk petani karet sekaligus Tengkulak karet. Profesi sebagai Tengkulak diperkirakan sudah sejak tahun 2017. Adapun praktik jual beli yang dilakukan Bapak Saupi pada lateks yang penjual bawa dilihat dari bersih tidaknya, keras atau lemah pada lateks, serta mengandung banyak air atau sedang kering.

Dari penjelasan Bapak Saupi kalau Lateks Cair yang sudah dibekukan kurang bersih maka akan diberi harga sedikit lebih murah, kalau dari keras akan lebih mahal dibandingkan Lateks lemah atau lembek ketika ditekan, dan yang terakhir jika Lateks yang masih berair maka biasanya ada sedikit pengurangan timbangan, dikarenakan masih ada air yang perlu ditiriskan, dan hasil lateks yang kering disini termasuk yang paling mahal dibeli. Beliau juga memberi tawaran jika penjual ingin menjual di tempat lain akan dipersilahkan, artinya tidak ada pemaksaan ingin menjual kemana Lateks yang mau di jual tersebut. Bapak Saupi merasa keberatan jika petani menjual Lateksnya dengan

⁷² Bapak Saupi, Petani Karet Sealgus Tengkulak, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 15 Februari 2024.

adanya sisa kulit pohon karet(*sangkarap*) yang terlalu banyak, dikarenakan kata beliau pemilik pabrik yang membeli nantinya juga menolak, sehingga akan menimbulkan kerugian beliau saupi sendiri, dan jika *sangkarap* tersebut ada sedikit pada Lateks, maka masih bisa dibeli dengan harga sedikit lebih murah walaupun tidak murni hasil Lateks tersebut.

Ditempat gudang getah miliknya, praktik jual beli Lateks antara Petani dan Tengkulak mereka saling sapa lalu adanya perbincangan, dan Bapak Saupi sebagai Tengkulak berkata, “Harga dan timbangan sedikit dikurangi, karena getah karet masih banyak mengandung air dan juga ada sedikit bercampur partikel lain”. Penjual berkata “iya, saya menjual ditempat bapa saja”.

Usaha yang dilakukan Bapak Saupi dalam mengurangi adanya pencampuran dengan partikel lain, beliau juga sering memajang sindiran untuk penjual, yang ditempelkan pada dinding berupa tulisan tangan melalui kardus bekas dengan pemberitahuan atau larangan yang ditujukan untuk penjual bahwa, tidak bolehnya memasukkan sesuatu pada Lateks Cair sebelum di bekukan. Hal ini tentu dilihat oleh Petani langsung, walaupun masih melakukannya berarti niat penjual agar Lateks tersebut menjadi lebih banyak atau berat. Tulisan tersebut berbunyi “Getah (Lateks) bolong, bercampur kulit pohon sisa menyadap, tidak membeli/menekari”. Beliau juga mengatakan, orang yang menjual dengan adanya *sangkarap* ini sering kali namun Bapak Saupi tidak menegurnya hanya memperingati lewat tulisan.

Proses penjualan hasil Lateks Cair, Bapak Saupi menjual Lateks pada pihak pabrik yang beralamat di Kabupaten Amuntai. Dalam penjualan

dilakukan seminggu sekali dan pihak pabriknya yang membeli serta menjemput Lateks yang sudah beku dengan memakai mobil truk. Biasanya pihak pabrik akan membongkar atau membelah pada Lateks yang Bapak Saupi jual, jika terlalu sangkarap banyak maka ada pemilihan yang baik dan buruk, biasanya beliau mengatakan yang buruk akan dibuang, hal tersebut merugikan beliau selaku pembeli (Tengkulak).

Penjualan Bapak Saupi pada pihak pabrik dalam seminggu mencapai kurang lebih 2 ton atau setara dengan 2000 Kg, dan pihak pabrik membeli dengan bersih 80 % sampai dengan 90 % sehingga sisanya dianggap tidak murni, namun masih ada keuntungan yang beliau dapat dikarenakan pihak pabrik membeli lebih mahal.

Antara Tengkulak dan penjual sering tidak menggunakan akad, artinya setelah ditimbang langsung dibayar, hal tersebut dikarenakan biasanya penjualan mengantri sehingga lupa menggunakan akad, dan jika penjual sepi terkadang menggunakan akad dan terkadang tidak.

5. Informan V (Petani Karet)

Nama	: Ibu Muji ⁷³
Umur	: 53
Pendidikan Terakhir	: SMA
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Patani Sayur dan Padi
Alamat	: Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

⁷³ Ibu Muji, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 15 Februari 2024.

Ibu Muji merupakan seorang petani karet yang setiap harinya bekerja sebagai petani karet dan padi, yang mana tempat bekerja tersebut berada di desa Mampari. Pekerjaan ini dimulai sudah cukup lama, dan pekerjaan beliau ini sebenarnya bukan milik sendiri, melainkan punya orang lain (*mangaruni*), sehingga ada pembagian hasil setelah getah karet dijual.

Penghasilan Ibu Muji dalam sekali penjualan sebesar Rp 80.000 dan dibagi dua, sehingga bisa diperkirakan Rp 40.000 dalam hitungan perhari. Dalam praktik jual beli Ibu Muji menjual getahnya di desa sebelah, ia juga sering melihat berbagai macam maupun bentuk Lateks digudang pembelian, ia melihat banyak orang juga menjual Lateks Cair yang sudah dibekukan ada sisa dari kulit penyadapan pohon karet (*sangkarap*), padahal ada pajangan peringatan ringan berupa tulisan tangan yang ditempelkan oleh tengkulak. Dikarenakan Ibu Muji termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli, ia mengatakan tidak ingin salah satunya merasa dirugikan, sehingga ia tidak pernah ikut-ikutan walaupun sebenarnya Lateks yang kurang bersih tersebut tetap dibeli, bedanya hanya dibeli dengan mahal atau murah.

Pada saat praktek jual beli Ibu Muji mengakui dulunya ketika penjualan sangat jarang memakai akad, namun sekarang bu muji lebih sering memulai lebih dulu mengucapkan akad pada pembeli, agar hal tersebut bisa dijadikan kebiasaan yang baik, sehingga rukun jual beli dalam Islam juga terpenuhi.

6. Informan VI (petani karet)

Nama : Ibu Rahel⁷⁴

⁷⁴ Ibu Rahel, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 15 Februari 2024.

Umur : 38
Pendidikan Terakhir : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani Karet
Alamat : Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Ibu rahel merupakan salah satu pihak petani karet yang berada di desa Mampari kecamatan Batumandi. Beliau bekerja potong karet sudah sekitar 11 tahun. Pekerjaan ini sebenarnya bukan milik ibu rahel, melainkan punya orang lain (*mangaruni*), sehingga ada pembagian hasil setelah getah Lateks Cair yang dibekukan terjual.

Penghasilan Ibu Rahel dalam sekali penjualan sebesar Rp 60.000, sehingga bisa diperkirakan Rp 30.000 dalam sehari beliau bekerja, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam praktik jual beli Ibu Rahel menjual Lateksnya dibantu suaminya, beliau juga juga sering melihat berbagai macam maupun bentuk lateks digudang pembelian, ia melihat banyak orang menjual Lateks Cair yang ada sisa kulit penyadapan pohon karet (*sangkarap*), hal tersebut tidak heran lagi, karena kebanyakan orang melakukan itu, dan beberapa orang saja yang menjual benar-benar Lateks murni. Ditempat gudang penjualan, Tengkulak sudah ada memberi pajangan peringatan ringan berupa tulisan tangan yang tertempel dinding oleh tengkulak langsung. Dikarenakan Ibu Rahel termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli, ia mengatakan tidak ingin salah satunya merasa dirugikan, sehingga

ia tidak pernah ikut-ikutan.

Pada saat praktek jual beli Ibu Rahel mengatakan ketika penjualan sangat jarang memakai akad, hal tersebut sudah biasa, dengan alasan banyak yang mengantri dan kebiasaan langsung dibayar, sehingga dalam islam belum bisa dikatakan terpenuhinya rukun jual beli. Untungnya masyarakat di desa ini tidak mendebatkan masalah tersebut, sehingga sama-sama ikhlas dan ridho dunia akhirat.

7. Informan VII (Petani karet)

Nama : Bapak MJ⁷⁵
 Umur : 51
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani karet
 Alamat : Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Bapak MJ merupakan petani karet yang berada di desa sebelah yang mana rumah Bapak MJ berbatasan dengan Desa Mampari, namun tempat ia bekerja di Desa Mampari Kecamatan Batumandi. Beliau bekerja sebagai petani karet sudah sangat lama sekitar 30 tahunan. Pekerjaan Beliau dalam potong karet ini punya orang (*Mangaruni*), jadi bukan hasil kebun milik sendiri, dan ada pembagian hasil ketika satu kali penjualan sesuai keduanya memenuhi diawal.

Penghasilan dari praktek jual beli Bapak MJ perhari rata-rata

⁷⁵ Bapak MJ, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 15 Februari 2024.

mendapatkan sejumlah Rp 30.000, yang mana uang tersebut sudah bersih untuk dirinya. Di tempat pembelian atau gudang lateks, beliau sering memerhatikan lateks milik orang lain yang kebanyakan masih dalam keadaan tidak bersih, seperti adanya memasukkan sisa dari kulit kayu (*sangkarap*) potong karet, ia juga sering melihat pemajangan berupa larangan ringan melalui tulisan, sehingga ia tidak berani melakukan yang menurut beliau itu adalah perbuatan yang membuat dosa.

Penjualan Getah Lateks cair yang sudah dibekukan ini, getah Bapak MJ selalu bersih dan tidak ada pencampuran hal yang bisa memberatkan timbangan, beliau juga termasuk orang yang kuat agama dan tidak melakukan sesuatu yang menurutnya itu merugikan orang lain, jika hal tidak baik menurutnya hukum tidak membolehkan. Pada saat praktek jual beli Bapak MJ mengakui dulunya ketika penjualan sangat jarang memakai akad, namun sekarang beliau memulai lebih dulu mengucapkan akad pada Tengkulak, sehingga rukun jual beli dalam Islam juga terpenuhi.

8. Informan VIII (Petani Karet)

Nama	: Bapak Rahel ⁷⁶
Umur	: 40
Pendidikan Terakhir	: SMA
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani karet
Alamat	: Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

⁷⁶ Bapak Rahel, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 15 Februari 2024

Bapak rahel merupakan salah satu pihak petani karet yang berada di desa Mampari kecamatan Batumandi. Beliau bekerja potong karet sudah sekitar 11 tahun. Pekerjaan ini sebenarnya bukan milik Bapak Rahel, melainkan punya orang lain (*mangaruni*), sehingga ada pembagian hasil setelah getah Lateks Cair yang dibekukan terjual.

Penghasilan Bapak Rahel dalam sekali penjualan sebesar Rp 60.000, sehingga bisa diperkirakan Rp 30.000 dalam sehari beliau bekerja, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam praktik jual beli beliau juga sering melihat berbagai macam maupun bentuk lateks digudang pembelian, ia melihat banyak orang menjual Lateks Cair yang ada sisa kulit penyadapan pohon karet (*sangkarap*), hal tersebut tidak heran lagi, karena kebanyakan orang melakukan itu, dan beberapa orang saja yang menjual benar-benar Lateks murni. Ditempat gudang penjualan, Tengkulak sudah ada memberi pajangan peringatan ringan berupa tulisan tangan yang tertempel didinding oleh tengkulak langsung. Dikarenakan Bapak Rahel termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli, ia mengatakan tidak ingin salah satunya merasa dirugikan.

Pada saat praktek jual beli Bapak Rahel mengatakan ketika penjualan sangat jarang memakai akad, hal tersebut sudah biasa, dengan alasan banyak yang mengantri dan kebiasaan langsung dibayar, sehingga dalam islam belum bisa dikatakan terpenuhinya rukun jual beli. Untungnya masyarakat di desa ini tidak mendebatkan masalah tersebut, sehingga sama-sama ikhlas dan ridho dunia akhirat.

9. Informan IX (Petani Karet)

Nama : Ibu JM⁷⁷
Umur : 45
Pendidikan Terakhir : SMA
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani karet
Alamat : Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Ibu JM merupakan petani karet yang berada di desa Mampari Kecamatan Batumandi. Beliau bekerja sebagai petani karet sudah 12 tahun. Pekerjaan Beliau dalam potong karet ini punya orang (*Mangaruni*), jadi bukan hasil kebun milik sendiri, dan ada pembagian hasil ketika satu kali penjualan sesuai keduanya memenuhi diawal.

Penghasilan Ibu JM dalam sekali penjualan sebesar Rp 70.000 dan dibagi dua, sehingga bisa diperkirakan Rp 30.000 dalam hitungan perhari, untuk sisa dari uang 10.000 Rupiah digunakan untuk membeli pupuk atau pembeku lateks cair. Dalam praktik jual beli Ibu JM menjual getahnya di desa sebelah, ia juga sering melihat berbagai macam maupun bentuk Lateks digudang pembelian, ia melihat banyak orang juga menjual Lateks Cair yang sudah dibekukan ada sisa dari kulit penyadapan pohon karet (*sangkarap*), padahal ada pajangan peringatan ringan berupa tulisan tangan yang ditempelkan oleh tengkulak. Dikarenakan Ibu JM termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli, ia mengatakan tidak ingin salah satunya merasa dirugikan, sehingga ia tidak pernah

⁷⁷ Ibu JM, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 18 Februari 2024.

ikut-ikutan walaupun sebenarnya Lateks yang kurang bersih tersebut tetap dibeli, bedanya hanya dibeli dengan mahal atau murah.

Pada saat praktek jual beli Ibu JM mengakui dulunya ketika penjualan sangat jarang memakai akad, namun sekarang Ibu JM lebih sering memulai lebih dulu mengucapkan akad pada pembeli, agar hal tersebut bisa dijadikan kebiasaan yang baik, sehingga rukun jual beli dalam Islam juga terpenuhi.

10. Informan X (Petani Karet)

Nama	: Bapak Ipan ⁷⁸
Umur	: 29
Pendidikan Terakhir	: SDN
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani karet
Alamat	: Desa Mampari, Kecamatan Batumandi

Bapak Ipan merupakan salah satu pihak Petani Karet yang berada di Desa Mampari kecamatan Batumandi, ia bekerja potong karet ini dimulai sejak 13 tahun. Adapun jenis pohon yang ia potong yaitu getah Unggul, maksud kata unggul disini yaitu pohon karet yang bagus dan hasil Lateks Cairnya juga banyak, sedangkan pohon karet yang kurang bagus masyarakat menyebut getah kampung.

Pekerjaan Bapak Ipan dalam potong karet ini punya orang, artinya bukan milik dia dan keluarganya, sehingga ada pembagian hasil dari pekerjaan tersebut dengan pemilik kebun pohon karet sesuai kesepakatan di awal.

⁷⁸ Bapak Ipan, Petani Karet, Wawancara Pribadi, Desa Mampari, 18 Februari 2024.

Pekerjaan ini tidak memakai kontrak, dan penghasilan ia perhari dari potong karet ini mencapai sekitar Rp 120.000, jika dibagi dua dengan pemilik kebun maka hasil bersih yang ia peroleh Rp 60.000 perhari.

Dalam bekerja potong karet Bapak Ipan terkadang tidak sengaja saat *menurih* kulit dari hasil ia potong jatuh ke wadah yang digunakan untuk menampung Lateks cair, dan karna ia ingin cepat selesai pekerjaannya pada jumlah pohon yang banyak dalam beberapa jam, maka hal tersebut ia biarkan saja, sehingga hal tersebut akan berdampak saat penjualan nantinya. Pada saat Bapak Ipan menjual lateksnya pada Tengkulak hal pertama yang dilihat pembeli ialah kemurnian Lateks tersebut, jika pembeli mengetahui Lateks tersebut bercampur dengan partikel lain seperti sisa kulit(*sangkarap*) pada saat *menurih*, maka akan ada pemotongan harga pada kualitas hasil getah tersebut.

Di tempat praktek jual beli antara penjual dan Tengkulak Bapak Ipan mengatakan sebagai penjual “Apakah murah harga getah sekarang, lebih murah dari kemarin”. Penjual juga mengatakan “Harga getah sama saja dengan kemarin, tetapi getah itu ada sedikit tercampur bekas kulit pohon, jadi saya memberi sedikit lebih murah”.

Dalam pekerjaan potong karet yang kurang bersih tadi, maka Praktik yang dilakukan pada tengkulak juga sering penurunan serta kenaikan pada Lateks yang Bapak Ipan jual. Pada pembelian, Bapak Ipan merasa Lateks yang ia jual dibeli murah, dan ia juga sadar atas kualitas Lateksnya yang tidak murni, pembeli pun juga menyadari dan tetap membeli. Adapun faktor yang mempengaruhi mengapa Bapak Ipan tidak langsung menjual ke Tengkulak

lain, dikarenakan Tengkulak di tempat lain cukup jauh jaraknya dan juga ingin menghemat bahan bakar minyak kendaraan. Praktik jual beli antara Bapak Ipan dan Tengkulak ia mengatakan sering tidak adanya akad, artinya setelah penjualan langsung dibayar.

Table 3 Ringkasan Data

**Praktik Jual Beli Antara Tengkulak dan Petani Karet di Mampari
Kecamatan Batumandi**

No.	Nama	Praktik Jual Beli (Lateks) Cair	Memasukkan Paetikel lain
1	Andri (Petani Karet)	Penghasilan Andri dari praktek Jual Beli Lateks Cair ini dibagi 2 sesuai diawal pembicaraan. Adapun penghasilan Andri dalam sehari menghasilkan Rp 40.000 rupiah, dan juga dikarenakan pemilik kebun karet sekaligus Tengkulak yang membeli hasil lateks andri maka ia sering dilebihkan uang tambahan hasil dari potong karet. Ketidakmurnian lateks andri disebabkan ketidaksengajaan pada saat menyadap pohon karet dengan alasan ingin lebih cepat selesai, sehingga kejatuhan kulit kayu (<i>sangkarap</i>)	Andri sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain namun terjadi ketidaksengajaan adanya percampuran partikel lain.

		<p>kedalam wadah. Hal ini pernah diketahui oleh Tengkulak namun masih dimaklumi, andri juga tidak pernah lagi melakukannya dikarenakan merasa pemilik kebun ini sangat baik padanya. Dari praktek jual beli antara andri dan pembeli sekaligus pemilik kebun sudah tidak ada yang merasa dirugikan.</p>	
2	Ina (Petani Karet)	<p>Adapun pekerjaan Ina dalam potong karet ini punya orang (mengaruni), namun tidak memakai kontrak. Penghasilan ia perhari dari potong karet ini mencapai sekitar Rp 35.000 ribu perhari. Pada saat penyadapan pohon karet Ina terkadang tidak sengaja saat menaruh kulit dari hasil ia potong jatuh ke wadah yang digunakan untuk menampung getah. Pada saat Ina menjual getahnya pada pembeli (tengkulak), Lateks Cair Ina ada sedikit bercampur dengan partikel lain seperti sisa kulit(<i>sangkarap</i>) pada saat penyadapan pohon karet, maka akan ada pemotongan harga pada kualitas hasil lateks</p>	<p>Ina sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain namun terjadi ketidaksengajaan adanya percampuran partikel lain.</p>

		<p>tersebut. Dalam praktik Jual Beli, Ina merasa lateks yang ia jual dibeli murah, namun ia hanya diam serta juga sadar atas kualitas lateksnya dan memilih tetap menjual ditempat, pembeli pun juga menyadari dan tetap membeli. Adapun alasan Ina tidak ingin menjual ke tengkulak lain, dikarenakan Tengkulak di tempat lain cukup jauh dan juga ingin menghemat bahan bakar minyak kendaraan. Praktik jual beli antara Ibu Ina dan Tengkulak ia mengatakan sering tidak adanya akad, artinya setelah penjualan langsung dibayar.</p>	
3	Ibu RM (Petani Karet)	<p>Ibu RM merupakan petani karet yang berada di Desa Mampari, dan tempat beliau bekerja murni tanah miliknya sendiri. Adapun hubungan penulis dengan beliau cukup akrab, sehingga beliau juga mengatakan ketidakpahaman tentang hukum jual beli, namun beliau juga sulit merubah kebiasaan. Penghasilan beliau rata-rata sekitar Rp 70.000</p>	<p>Ibu RM sebagai petani karet memasukkan partikel lain ke dalam lateks cair.</p>

		<p>rupiah perhari. Adapun saat praktik jual beli ditempat tengkulak, beliau juga mengatakan tidak terjadi adanya peneguran langsung, namun beliau melihat peringatan berupa tulisan yang mengatakan tidak bolehnya membuat sesuatu jika ingin harga lateks terus mahal. Namun pada saat pembayaran Ibu MR sering mengucapkan akad maupun terima kasih pada pembeli.</p>	
4	<p>Bapak Saupi (Tengkulak)</p>	<p>Adapun praktik Jual beli yang pertama dilakukan Bapak saupi pada Lateks yang penjual bawa, dapat dilihat dari kualitas bagus atau tidaknya. Dari penjelasan bapak saupi kalau lateks yang bagus maka akan dibeli cukup mahal, begitu juga jika ada pencampuran dengan partikel lain, maka akan diberi harga sedikit lebih murah, biasanya partikel lain itu berupa sisa kulit pohon karet (<i>sangkarap</i>). Pa saupi merasa keberatan jika penjual menjual getahnya dengan adanya sisa kulit pohon karet(<i>sangkarap</i>) yang terlalu</p>	<p>Bapak Saupi mengatakan menerima lateks yang kebanyakan petani masih memasukkan partikel lain (<i>sangkarap</i>).</p>

	<p>banyak, dikarenakan kata pa saupi pemilik pabrik yang membeli nantinya juga menolak, sehingga akan menimbulkan kerugian pada beliau sendiri, dan jika partikel tersebut ada sedikit pada lateks, maka masih bisa dibeli dengan harga sedikit lebih murah walaupun tidak murni hasil getah tersebut. Adapun penjualan Lateks Cair yang sudah dibekukan milik Bapak Saupi pada pihak pabrik, cukup jauh yang beralamat Amuntai. Penjualan pa saupi pada pihak pabrik dalam seminggu mencapai kurang lebih 2 ton dan pihak pabrik membeli dengan bersih 80 % sampai dengan 90 persen% sehingga sisanya dianggap tidak murni. Antara pembeli(tengkulak) dan penjual sering tidak menggunakan akad, artinya setelah ditimbang langsung dibayar, hal tersebut dikarenakan biasanya penjualan mengantri sehingga lupa menggunakan akad, dan jika penjual sepi terkadang menggunakan akad dan terkadang tidak.</p>	
--	---	--

5	Ibu Muji (Petani Karet)	<p>Penghasilan Ibu Muji dalam sekali penjualan Lateks Cair yang sudah dibekukan sebesar Rp 80.000 rupiah, sehingga bisa diperkirakan Rp 40.000 dalam hitungan perhari setelah bagi hasil. Dalam praktik jual beli Ibu muji menjual Lateksnya di desa sebelah, ia juga sering melihat berbagai macam maupun bentuk lateks di gudang pembelian, ia melihat banyak orang juga menjual lateks yang ada sisa kulit penyadapan pohon karet (<i>sangkarap</i>), padahal ada pajangan peringatan ringan berupa tulisan tangan yang ditempelkan oleh Tengkulak. Ibu Muji termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli. Adapun Pada saat praktek jual beli Ibu muji mengakui dulunya ketika penjualan sangat jarang memakai akad, namun sekarang Ibu Muji lebih sering memulai lebih dulu mengucapkan akad pada pembeli(tengkulak).</p>	Ibu Muji sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain pada lateks cair.
---	----------------------------	--	--

6	Ibu Rahel (Petani Karet)	<p>Pekerjaan Ibu Rahel ini sebenarnya bukan milik ibu rahel, melainkan punya orang lain(<i>mangaruni</i>), sehingga ada pembagian hasil lateks cair dijual, namun tidak memakai kontrak. Adapun penghasilan Ibu Rahel dalam sekali penjualan menghasilkan sekitar Rp 60.000 rupiah, sehingga bisa diperkirakan Rp 30.000 rupiah dalam sehari setelah pembagian. Dalam praktik jual beli Ibu Rahel sering melihat berbagai macam maupun bentuk lateks digudang pembelian, ia melihat banyak orang menjual getah yang ada sisa kulit penyadapan pohon karet (<i>sangkarap</i>), hal tersebut tidak heran lagi, karena kebanyakan orang melakukan itu, dan beberapa orang saja yang menjual benar-benar lateks murni. Dikarenakan Ibu Rahel termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli, ia mengatakan tidak ingin merugikan orang lain, sehingga ia tidak pernah ikut-ikutan dengan hal tersebut.</p>	Ibu Rahel sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain pada lateks cair.
---	--------------------------------	---	---

		Jual beli ini sangat jarang menggunakan memakai akad, alasannya keduanya hanya perlu sama-sama memahami.	
7	Bapak MJ (Petani Karet)	Pekerjaan beliau sebagai petani sudah sangat lama sekitar 30 tahun. Penghasilan dari praktek jual beli Bapak MJ perhari, rata-rata mendapatkan sejumlah Rp 30.000 rupiah. Di tempat pembelian atau gudang lateks, Bapak muji sering memerhatikan getah milik orang lain yang kebanyakan masih dalam keadaan tidak bersih, seperti adanya memasukkan sisa dari kulit kayu(<i>sangkarap</i>) potong karet, ia juga sering melihat pemajangan berupa larangan ringan melalui tulisan, sehingga ia tidak berani melakukan yang menurut Bapak MJ itu adalah perbuatan yang merugikan. Adapun di tempat praktik jual beli Lateks Cair, Bapak MJ mengakui dulunya namun sekarang pa muji memulai lebih dulu mengucapkan akad pada Tengkulak, sehingga rukun jual beli dalam Islam juga terpenuhi.	Bapak MJ sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain pada lateks cair.

8	Bapak Rahel (Petani Karet)	<p>Pekerjaan Bapak Rahel ini sebenarnya bukan milik Bapak rahel, melainkan punya orang lain(<i>mangaruni</i>), sehingga ada pembagian hasil lateks cair dijual, namun tidak memakai kontrak. Adapun penghasilan Bapak Rahel dalam sekali penjualan menghasilkan sekitar Rp 60.000 rupiah, sehingga bisa diperkirakan Rp 30.000 rupiah dalam sehari setelah pembagian. Dalam praktik jual beli Bapak Rahel sering melihat berbagai macam maupun bentuk lateks digudang pembelian, ia melihat banyak orang menjual getah yang ada sisa kulit penyadapan pohon karet (<i>sangkarap</i>), hal tersebut tidak heran lagi, karena kebanyakan orang melakukan itu, dan beberapa orang saja yang menjual benar-benar lateks murni. Dikarenakan Bapak Rahel termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli, ia mengatakan tidak ingin merugikan orang lain, sehingga ia tidak pernah ikut-ikutan dengan hal tersebut.</p>	<p>Bapak Rahel sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain pada lateks cair.</p>
---	----------------------------	---	--

		Jual beli ini sangat jarang menggunakan memakai akad, alasannya keduanya hanya perlu sama-sama memahami.	
9	Ibu JM (Petani Karet)	Penghasilan Ibu JM dalam sekali penjualan Lateks Cair yang sudah dibekukan sebesar Rp 70.000 rupiah, sehingga bisa diperkirakan Rp 30.000 dalam hitungan perhari setelah bagi hasil, sedangkan Rp 10.000 khusus untuk pembelian pembeku lateks. Dalam praktik jual beli Ibu JM menjual Lateksnya di desa sebelah, ia juga sering melihat berbagai macam maupun bentuk lateks di gudang pembelian, ia melihat banyak orang juga menjual lateks yang ada sisa kulit penyadapan pohon karet (<i>sangkarap</i>), padahal ada pajangan peringatan ringan berupa tulisan tangan yang ditempelkan oleh Tengkulak. Ibu JM termasuk orang yang jujur maupun memahami tentang jual beli. Adapun Pada saat praktek jual beli Ibu JM mengakui dulunya ketika penjualan sangat jarang	Ibu JM sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain pada lateks cair

		memakai akad, namun sekarang Ibu JM lebih sering memulai lebih dulu mengucapkan akad pada pembeli(tengkulak).	
10	Bapak Ipan (Petani Karet)	Adapun pekerjaan Bapak Ipan dalam potong karet ini punya orang (mengaruni), namun tidak memakai kontrak. Penghasilan ia perhari dari potong karet ini mencapai sekitar Rp 120.000, sehingga hasil yang ia terima sebesar 60.000 perhari. Pada saat penyadapan pohon karet Bapak Ipan terkadang tidak sengaja saat menaruh kulit dari hasil ia potong jatuh ke wadah yang digunakan untuk menampung getah. Pada saat Bapak Ipan menjual getahnya pada pembeli (tengkulak), Lateks Cair Bpak Ipan ada sedikit bercampur dengan partikel lain seperti sisa kulit(<i>sangkarap</i>) pada saat penyadapan pohon karet, maka akan ada pemotongan harga pada kualitas hasil lateks tersebut. Dalam praktik Jual Beli, Bapak Ipan merasa lateks yang ia jual dibeli murah, namun ia hanya diam serta	Bapak Ipan sebagai petani karet tidak memasukkan partikel lain namun terjadi ketidaksengajaan adanya percampuran partikel lain.

		<p>juga sadar atas kualitas lateksnya dan memilih tetap menjual ditempat, pembeli pun juga menyadari dan tetap membeli. Adapun alasan Bapak Ipan tidak ingin menjual ke tengkulak lain, dikarenakan Tengkulak di tempat lain cukup jauh dan juga ingin menghemat bahan bakar minyak kendaraan. Praktik jual beli antara Bapak Ipan dan Tengkulak ia mengatakan sering tidak adanya akad, artinya setelah penjualan langsung dibayar.</p>	
--	--	--	--

C. Analisis Data

1. Gambaran Praktik Jual Beli Lateks Cair di Desa Mampari Kecamatan Batumandi

Mengenai praktik jual beli tersebut dapat uraikan pada beberapa variasi dan kasus sebagai berikut:

a. Variasi I

1. Praktik Jual Beli Dari Kualitas Lateks Cair

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, Praktik Jual Beli Lateks Cair yang terjadi di Desa Mampari Kecamatan Batumandi antara Petani Karet dan

Tengkulak dapat dilihat dari kualitas Lateksnya. Pada variasi pertama terdapat 1 kasus setelah diteliti kepada informan 3 yaitu, Ibu RM melakukan praktik jual beli Lateks dengan menaruh sisa dari kulit pohon karet (*sangkarap*) pada Lateks Cair di Desa Mampari Kecamatan Batumandi, sehingga jika pihak Tengkulak mengetahui maka akan ada pengurangan harga sesuai kesepakatan sebelum terjadinya penimbangan, namun jika pihak Tengkulak tidak mengetahui adanya partikel lain maka Ibu RM akan dibayar sedikit lebih mahal, walaupun sebenarnya kualitas lateks yang Ibu RM jual kurang baik.

Sedangkan pihak Petani Karet yang tidak berani memasukkan benda atau partikel lain pada Lateks Cair yaitu informan 5 bernama Ibu Muji, informan 6 bernama Ibu Rahel, informan 8 bernama Bapak Rahel, informan 7 bernama Bapak MJ dan informan 9 bernama Ibu JM. Mereka tidak berani melakukan pembuatan partikel lain pada Lateks Cair ketika dibekukan, dikerenakan tidak ingin merugikan pihak lain, sehingga lateks yang mereka jual termasuk kualitas yang bagus. Berbeda dengan informan 1 yang bernama Andri, informan 10 bernama Bapak Ipan, dan informan 2 bernama Ina, mereka menjual Lateks Cair yang sudah dibekukan dengan adanya partikel lain seperti sisa dari kulit kayu (*sangkarap*) pohon karet, walaupun melakukannya tidak disengaja dengan alasan ingin cepat selesai dalam beberapa jam dan tidak sempat mengambil partikel tersebut, namun hal ini seharusnya juga perlu diperhatikan, agar hasil Lateks yang dijual juga lebih baik dan mahal.

Adapun kasus pada pihak Tengkulak Informan 4 bernama Bapak Saupi. Beliau mengatakan menerima Lateks dari yang petani jual masih banyak

melakukan kecurangan berupa adanya pembuatan partikel lain di dalam Lateks Cair, sehingga hal tersebut akan membuat kerugian dan tidak bisa diperkirakan mendapat untung banyak sebagai Tengkulak. Partikel yang sering dilakukan oleh Petani pada Lateks Cair yaitu berupa sisa dari kulit kayu (*sangkarap*) pohon karet, ada juga berupa batu kecil dan Lateks beku jatuh ditanah namun di ambil dan dimasukkan pada Lateks Cair sebelum dibekukan, yang mana Lateks tersebut masih tercampur tanah.

2. Praktik Jual Beli Pada Pembayaran Lateks Cair

Dari hasil penelitian Praktik Jual Beli Lateks Cair pada proses pembayaran, dilakukan setelah adanya penawaran harga dan penawaran tetap menjual atau tidaknya pada Tengkulak tersebut, dikarenakan biasanya Pihak Petani merasa harga yang ditawarkan di anggap murah, jika Petani mau menjual di tempat tersebut maka langsung di proses sampai selesai pembayaran, namun jika Petani ingin menjual Lateksnya ke tempat lain juga dipersilahkan oleh Pihak Tengkulak. Artinya sebelum di proses pembayaran keduanya sudah ada kesepakatan di awal.

3. Praktik Jual Beli Pada Penimbangan Lateks Cair

Penimbangan pada Praktik Jual Beli Lateks Cair di lakukan setelah adanya kesepakatan kedua belah pihak, biasanya alat yang di gunakan untuk menimbang lateks memakai Timbangan Gantung Batang 100 Kg. Adapun proses penimbangan lateks cair yang sudah di bekukan, pihak engkulak biasanya memotong timbangan dengan alasan getah tersebut masih banyak mengandung air, ini terjadi karena Petani menjual langsung hasil lateksnya

ketika di panen. Berbeda dengan lateks yang setelah di panen kemudian ditiriskan beberapa hari baru lateks tersebut di jual ke tengkulak, ini tidak akan adanya pengurangan timbangan.

4. Praktik Jual Beli Pada Harga Lateks Cair

Pada Praktik Jual Beli Lateks Cair harga yang di tawarkan oleh Pihak Tengkulak berbeda-beda. Adapun harga lateks yang murni tidak bercampur dengan partikel lain, maka akan di beri harga yang setara dengan kualitas lateks tersebut, dan jika lateks tercampur dengan partikel lain maka Pihak tengkulak akan memberi harga yang lebih murah. Misalnya harga normal pada Lateks Rp 10.000, jika tercampur dengan benda lain seperti kebanyakannya sering terjadi adanya sisa dari kulit kayu (*sangkarap*) maka sering di beli seharga Rp 8.000 atau Rp 7.000. Hal ini masih untung Pihak Tengkulak mau membeli dengan seharga sesuai kualitas Lateks di bandingkan tidak di beli sama sekali.

b. Variasi II

Dari hasil analisis yang penulis lakukan faktor yang melatarbelakangi terjadinya praktik jual beli lateks cair yang dilakukan oleh pihak tengkulak yaitu tidak bisa menstabilkan harga lateks jika dilihat dari kualitas lateks yang sering tidak murni atau bercampur dengan partikel lain(*sangkarap*). Sedangkan faktor bagi petani melakukan penambahan partikel tersebut dikarenakan hasil yang ia dapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan untuk keperluan lainnya.

Sistem jual beli Lateks Cair antara Tengkulak dan Petani Karet di Desa Mampari Kecamatan Batumandi terdapat pula yang ditemukan mengenai akad,

dalam menggunakan akad terdapat dua bentuk akad yaitu:

1. Akad jual beli dengan kesepakatan terlebih dahulu, yaitu dimana ketika tengkulak menawarkan di awal bahwa jika ingin menjual ditempat tengkulak lain, maka dipersilahkan, jika dirasa harga yang ditawarkan termasuk murah. Jika Petani karet menyetujui menjual ditempat tengkulak tersebut, dan kemudian tengkulak memberikan harga sesuai kualitas lateks cair yang sudah dibekukan, maka keduanya menyepakati dengan harga menyesuaikan kualitas lateks, dan untuk harga ditetapkan tengkulak lebih dulu sebelum praktik jual beli dilakukan.
2. Akad jual beli lateks cair tanpa adanya kesepakatan harga terlebih dahulu, yaitu ketika Petani karet langsung menjual hasil getah (lateks) cair yang sudah dibekukan, dan tengkulak juga langsung menimbang lateks tersebut. pada awalnya tengkulak hanya melihat kualitas lateks, dan Petani juga tidak ada menanyakan mengenai harga di awal, sehingga tawar menawar antara pihak penjual dan tengkulak juga tidak dilakukan. Alasan pihak petani menjual hasil lateks secara langsung dan tidak melakukan tawar-menawar, Petani menyadari kualitas getah Lateks yang beliau bekukan, dan apapun keputusan Tengkulak menurut petani karet sudah sesuai pada harga yang tengkulak tetapkan. Artinya setelah pembayaran petani karet maupun tengkulak saling memahami.

Pembayaran hasil karet petani yang sudah ada kesepakatan harga di awal dengan tengkulak, para petani sudah mengetahui akan mendapat bayaran atas jual beli lateks cair yang sudah dibekukan tadi, karena memang diawal

pihak petani dan tengkulak sudah deal soal harga. Adapun saat penimbangan, hasil timbangan pada lateks cair yang sudah di bekukan itu disaksikan bersama-sama antara petani karet dan tengkulak, lalu masing-masing keduanya sama-sama melihat dan mengingat hasil dari penimbangan tersebut.

Selanjutnya jual beli yang tidak ada kesepakatan harga diawal, yaitu jual beli lateks cair yang sudah sudah dibekukan yang mana ketika hasil getah dibawakan ketempat gudang, Tengkulak langsung menimbang dengan tidak adanya kesepakatan mengenai harga diawal terlebih dahulu, sehingga mau tidak mau petani tidak mengetahui apakah hasil lateksnya akan dibeli murah atau tidaknya. Berbeda dengan adanya kesepakatan terlebih dahulu diawal, tengkulak menawarkan mengenai harga sesuai kualitas lateks yang petani bawa, kemudian pihak petani juga berhak membatalkan dan ingin menjual ketempat tengkulak lain, jika dirasa harga yang ditawarkan di anggap lebih murah dari tempat lain. Namun pada jual beli ini nyatanya tidak ada pemberitahuan dari pihak tengkulak mengenai harga di awal, dan pihak petani pun juga tidak sempat menanyakan dikarenakan langsung ditimbang, dan langsung dibayar oleh pihak tengkulak.

Berkaitan dengan syarat objek akad yaitu lateks cair adalah barang yang halal dan bukan najis, bermanfaat untuk kehidupan seperti pembuatan ban, balon, dan lainnya yang berbahan karet. Hasil panen lateks cair tersebut juga penuh milik petani dan diserahkan secara rill kepada tengkulak.

Adapun yang berhubungan dengan syarat-syarat ijab qabul sebagai berikut

- a. Ijab qabul diungkapkan dengan kata-kata yang menunjukkan jual

beli yang telah lazim diketahui di masyarakat.

- b. Ijab qabul dilakukan dalam satu majelis, tidak terpisah oleh sesuatu yang menunjukkan berpalingnya akad menurut kebiasaan.
- c. Terdapat kesepakatan berkenaan dengan barang, baik jenis, macamnya, sifatnya begitu juga harganya barang yang diperjualbelikan, baik kontan atau tidaknya.

Hasil dari 10 Narasumber pihak Petani Karet, ada 2 orang yang memakai akad pasti, yaitu Ibu RM dan Andri. Dan ada yang hanya menggunakan akad yang dimulai oleh pihak Petani, artinya jika pihak Petani lupa mengucapkan akad maka keduanya tidak memakai akad jual beli, sehingga hanya terkadang saja menggunakan akad tersebut, yaitu Bapak MJ, Ibu Muji, dan Ibu JM. Selanjutnya ada 4 orang yang tidak menggunakan akad yang mana langsung dibayar setelah harga disebutkan oleh Tengkulak, yaitu Ibu Rahel dan Ina, Bapak Rahel, dan Bapak Ipan. Sedangkan dari Narasumber pihak Tengkulak, sangat jarang menggunakan akad pasti, dikarenakan ketika pihak Petani mengantri menjual, Tengkulak menimbang terlebih dahulu sambil mencatat hasil timbangan, kemudian membayar secara bergantian, sehingga sangat jarang sempat menggunakan akad, yaitu Bapak Saupi.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Terhadap Praktik Jual Beli Lateks Cair di Desa Mampari Kecamatan Batumandi

Pada umumnya manusia saling membutuhkan satu dengan lainnya dalam berbagai aspek, seperti yang telah ditakdirkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan bermuamalah tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari manusia, dan agar tetap terjaga hubungan antarmanusia dengan baik, sangat perlu

melakukan sesuatu agar bisa mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia.

Hasil analisis dari faktor yang melatarbelakangi terhadap praktik jual beli lateks cair di Desa Mampari Kecamatan Batumandi terdapat 2 variasi kasus yakni sebagai berikut:

1. Variasi I

Dari praktik jual beli lateks cair yang terjadi di Desa Mampari Kecamatan Batumandi antara Petani Karet dan Tengkulak jika membahas masalah kualitas, pembayaran, penimbangan, maupun harga Lateks, masih tidak sesuai dalam hukum piqih. Dapat dilihat dari variasi pertama terdapat 1 kasus kepada informan 3, beliau melakukan praktik jual beli Lateks dengan menaruh sisa dari kulit pohon karet (*sangkarap*) pada Lateks Cair, hal tersebut sudah merusak harga lateks itu sendiri jika pihak Tengkulak mengetahui, namun jika tidak di ketahui tengkulak tindakan Informan 3 tersebut, maka ada kerugian yang akan di dapatkan pihak tengkulak.

Adapun pihak Petani Karet yang tidak berani memasukkan benda atau partikel lain pada lateks cair yaitu informan 5, 6, 7. Mereka tidak berani melakukan pembuatan partikel lain pada Lateks Cair ketika proses pembekuan, dikarenakan tidak ingin merugikan pihak lain, sehingga lateks yang mereka jual termasuk kualitas yang bagus. Berbeda dengan informan 1 dan informan 2 yang tidak sengaja kemasukan partikel lain seperti sisa dari kulit kayu (*sangkarap*) pohon karet kedalam wadah, seharusnya perlu diperhatikan agar pihak Tengkulak tidak merasa dirugikan.

Adapun kasus pada pihak Tengkulak Informan 4, beliau merasa dirugikan apabila pihak Petani tidak jujur dengan Kualitas Lateks, sehingga ketika penimbangan belum sepenuhnya bisa dipastikan lateks murni. Dalam harga juga masih memakai perkiraan lewat melihat dari luarnya lateks. Apabila dari luar terlihat bagus, maka pihak tengkulak akan memberi harga yang mahal sesuai kualitas lateks, padahal informan 4 sendiri belum mengetahui apakah benar-benar lateks murni atau tidak, dan akan di ketahui setelah penjualan ke pihak pabrik lateks.

Apabila pihak pabrik menerima Lateks yang murni tidak bercampur dengan partikel lain, maka penjualan oleh pihak informan 4 juga di beri harga yang setara dengan kualitas Lateks tersebut, dan akan di beli murah jika Lateks tercampur dengan partikel lain. Misalnya harga normal lateks yang di jual oleh informan 4 seharga Rp 15.000 Rupiah, jika tercampur dengan benda lain seperti kebanyakannya sering terjadi adanya sisa dari kulit kayu (*sangkarap*) maka ada penurunan dan bisa di beli seharga Rp 12.000 atau Rp 10.000 Rupiah. Hal ini akan diketahui jika pihak pabrik membeli pada informan 4, karena terkadang ada pembongkaran dari dalam lateks itu sendiri. Sehingga informan 4 juga merasa akan ada pengurangan timbangan dari pihak pabrik, pembayaran serta harga tidak dapat dipastikan mendapat untung, dikarenakan ketidaksesuaian dan kejelasan pada barang, walaupun dari luar barang tersebut terlihat murni.

Dari beberapa hasil analisis kasus variasi I diatas terbukti adanya kerugian kedua belah pihak, yaitu pihak penjual dan pihak pembeli(tengkulak). Dari pihak

tengkulak merasa dirugikan mengenai kualitas, penyusutan timbangan, dan harga barang yang dibeli mahal padahal ada beberapa lateks yang tidak murni. Sedangkan dari pihak penjual merasa dirugikan mengenai harga dan pembayaran yang dianggap menurun. Hal ini terjadi karena tidak terjalannya sesuai kesepakatan yang lebih jelas terhadap awal sebelum terjadinya praktik jual beli tersebut. Sehingga dalam jual beli ini mengharapkan sebuah kemashlahatan bagi kedua belah pihak dan tidak menginginkan terjadinya kerugian sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Fatir ayat: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah SWT dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (Al-Fatir: 29).

Berdasarkan al-qur'an tersebut terhadap penetapan harga, kualitas, maupun penimbangan, adanya mengandung unsur gharar ringan yang menyebabkan ketidakjelasan dan kerugian yang terjadi antara penjual dan pembeli(tengkulak) namun dapat dimaafkan oleh kedua belah pihak.⁷⁹

2. Variasi II

Adapun untuk hasil analisis faktor yang melatarbelakangi terjadinya praktik jual beli lateks cair yang dilakukan oleh pihak tengkulak yaitu tidak bisa menstabilkan harga lateks jika dilihat dari kualitas lateks yang sering tidak murni atau bercampur dengan partikel lain(sangkarap). Sedangkan faktor bagi petani

⁷⁹ Segaf, *Fiqh Muamalat*, 2012, hlm. 42.

melakukan penambahan partikel tersebut dikarenakan hasil yang ia dapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan serta biaya sekolah anak mereka. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan dalam praktik jual beli lateks cair di Desa Mampari Kecamatan Batumandi yaitu:

1. Faktor pekerjaan yang kebanyakan bukan lahan milik sendiri, maka ada pembagian hasil perolehan tiap kali penjualan, sehingga perlu adanya penambahan hasil agar cukup memenuhi kebutuhan mereka.
2. Faktor harga lateks yang tidak stabil, lebih sering turun dibandingkan naik harga, sehingga para petani yang bekerja punya orang lain merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan.
3. Faktor pemanenan lateks tidak bisa dilakukan setiap hari, dikarenakan hasil lateks masih terlalu sedikit, juga butuh waktu yang cukup lama untuk menunggu lateks berhenti menetes kedalam wadah.
4. Faktor cuaca yang tidak bisa dipastikan turunnya hujan, pohon lateks tidak bisa disadap jika pohon lateks basah atau terkena air, karena cairan lateks yang keluar akan menyebar keseluruh pinggir pohon, artinya lateks tidak bisa menetes kedalam wadah. Jika musim hujan turun setiap hari dalam seminggu maka selama seminggu pula petani tidak bisa menghasilkan uang.

Hasil dari 7 Narasumber pihak Petani Karet tidak mengetahui jika jual beli yang mereka lakukan sudah benar maupun salah, mereka hanya mengikuti apa yang mereka lihat dari orang-orang yang juga melakukan jual beli lateks. Adapun pertimbangan variasi I dan variasi II kasus diatas terhadap pelaksanaan

praktik jual beli lateks cair adalah Mubah karena meskipun kualitas lateks tidak bersih akan tetap dibeli oleh pihak tengkulak meskipun dengan harga semurah-murahnya, dan jika salah satunya merasa tidak puas atau terdapat penyesalan maka boleh dibatalkan. Jika praktik jual beli ini menimbulkan penyesalan pada salah satu pihak nanti, dan tidak ingin terjadi di antara dua orang yang berjual beli, maka disunatkan atas yang lain membatalkan akad jual beli antara keduanya, seperti Sabda Rasulullah Saw,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَقَالَ نَادٍ مَا أَقَالَ اللَّهُ عَشْرَتَهُ. رواه البزار

Abu Hurairah telah menceritakan hadis berikut, bahwa Nabi Saw. telah bersabda, "Barang siapa mencabut jual belinya terhadap orang yang menyesal, maka Allah akan mencabut kejatuhannya (kerugian dagangannya)." (Riwayat Bazzar)⁸⁰

Berdasarkan sabda nabi tersebut disunatkan membatalkan jual beli jika nantinya menimbulkan penyesalan. Namun kenyataannya yang terjadi sangat jarang pembatalan itu terjadi, dikarenakan tempat pembelian lateks cukup jauh.

Dalam jual beli ini perlu adanya kerelaan pada kedua belah pihak dalam bertransaksi agar tidak adanya penyesalan dan memakan hak milik orang lain yang menimbulkan kerugian yang terjadi antara penjual dan pembeli.⁸¹ Hal ini juga di jelaskan Firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ حَكِيمًا

⁸⁰ Sulaiman, *Piqih Islam*, hlm. 289.

⁸¹ Rasjid Sulaiman, *Piqih Islam*, 81 ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), hlm.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. ".⁸²

⁸² Mustofa Imam, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, 3 ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 23.